

WANITA PATRIARKAL DALAM FIKSI DARI PENULIS MADURA (KAJIAN PSIKOEKOFEMINISME)

Anisa Fajriana Oktasari¹, Anas Ahmadi²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya

¹anisa.22048@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Masalah perempuan yang diangkat pengarang Madura yaitu kekuatan perempuan. Meskipun tidak jarang kisahnya mengekspos dan membahas perempuan dengan pedas, namun kekuatan perempuan dalam setiap tokoh dalam fiksi Madura tetap ditampakkan. Pengarang Madura banyak menampilkan peranan dan kekuatan wanita dalam setiap karyanya. Menampilkan pula pertahanan dari seorang perempuan dari segala problema yang dihadapi. Saat membaca novel karya Pengarang Madura akan terlihat Pengarang Madura menampilkan unsur alam, kebudayaan, etnis yang melatarbelakangi riwayat hidupnya. Beberapa isu di atas bisa peneliti dan pembaca cari di beberapa cerita bahkan kumpulan cerita pengarang Madura. Antara lain, di dalam kumpulan cerpen *Paraban Tuah* Karya Elok Teja Suminar dan Kumpulan cerpen *Ludah Nabi di Lidah Syekh Raba* Karya Royan Julian. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian meliputi psikologi tokoh perempuan dalam budaya patriarki pada fiksi pengarang Madura, yaitu pemikiran tokoh perempuan yang dituangkan oleh pengarang Madura. Ekokritik pada fiksi pengarang Madura yaitu pembahasan ekologi dalam sastra dengan hubungannya tokoh-tokoh yang ada di dalam fiksi *Paraban Tuah* Karya Elok Teja Suminar dan Kumpulan cerpen *Ludah Nabi di Lidah Syekh Raba* Karya Royan Julian. Feminisme dalam budaya patriarki pada fiksi pengarang Madura yaitu pembahasan perlawanan perempuan yang disajikan dalam kumpulan cerpen *Paraban Tuah* dan *Ludah Nabi di Lidah Syekh Raba*.

Kata Kunci: Patriarki; Madura; Psikoekofeminisme.

Abstract

*The women's problem raised by the Madurese author is the power of women. Even though it is not uncommon for his stories to expose and discuss women in a scathing manner, the strength of women in every character in Madurese fiction is still shown. Madurese authors often show the role and strength of women in each of their works. It also shows a woman's defense against all the problems she faces. When reading a novel by a Madurese author, you will see that the Madurese author displays natural, cultural and ethnic elements that form the background of his life history. Researchers and readers can look for some of the issues above in several stories and even collections of stories by Madurese authors. Among other things, in the short story collection *Paraban Tuah* by Elok Teja Suminar and Kumpulan cerpen *Ludah Nabi di Lidah Syekh Raba* by Royan Julian. The research method uses qualitative research. The results of the research include the psychology of female characters in patriarchal culture in the fiction of Madurese authors, namely the thoughts of female characters expressed by Madurese authors. Ecocriticism in Madurese author's fiction is a discussion of ecology in literature with the relationship between the characters in the fiction *Paraban Tuah* by Elok Teja Suminar and Kumpulan cerpen *Ludah Nabi di Lidah Syekh Raba* by Royan Julian. Feminism in patriarchal culture in the Madurese author's fiction, namely the discussion of women's resistance presented in the Kumpulan cerpen *Paraban Tuah* and the Prophet's Spit on the Tongue of Sheikh Raba.*

Keywords: Patriarchal; Madurese; Psikoekofeminisme.



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Dewasa ini telah banyak bermunculan pengarang Madura. Mereka membahas khususnya masalah perempuan. Tidak jarang di antara mereka banyak yang membahas tentang seksualitas serta penindasan-penindasan perempuan dalam berbagai bentuk yang pada umumnya dilakukan pihak laki-laki. Namun di balik itu, karya-karya Pengarang Madura bercerita tentang perempuan yang kuat, mandiri, dan tetap dalam ruang lingkup wanita sejati. Pengarang Madura sebagai seorang perempuan pengarang keturunan Madura banyak menampilkan peranan dan kekuatan wanita dalam setiap novelnya. Menampilkan pula pertahanan dari seorang perempuan dari segala problema yang dihadapi. Saat membaca fiksi karya Pengarang Madura akan terlihat bagaimana Pengarang Madura menampilkan unsur kebudayaan etnis yang melatarbelakangi riwayat hidupnya.

Selain itu, nilai lebih dari masalah perempuan yang diangkat oleh Pengarang Madura yaitu kekuatan perempuan. Meskipun tidak jarang kisahnya mengekspos dan membahas perempuan dengan pedas, namun kekuatan perempuan dalam setiap tokoh dalam novel dan cerpennya tetap ditampakkan. Karya-karya Pengarang Madura lugas dan mudah dipahami bagi pembaca menyelami kisah-kisah dalam novelnya, terutama pada masalah perempuan yang hampir disetiap karyanya menjadi sorotan utama. Hal ini pula yang melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji aspek perempuan yang ada pada setiap fiksi karya Pengarang Madura.

Beberapa fiksi dari pengarang Madura yang banyak membahas, psikologi tokoh perempuan, ekokritik, dan feminisme. Maka, peneliti tertarik untuk mengangkat perempuan lokal Madura melalui pisau bedah kajian psikoekofeminisme. Berkembangnya karya dan ide pengarang lokal Madura, mengakibatkan bermunculan penelitian tentang kesusastraan Madura di lapangan. Namun, yang berani mengambil beberapa pemikiran tentang perempuan dari berbagai pengarang Madura baru terlaksana pada penelitian ini. Karya tersebut antara lain Kumpulan cerpen *Tandak* karya Royyan Julian, *Ludah Nabi di Lidah Syekh Raba* karya Royyan Julian dan *Legiun Dajal* karya Royyan Julian; Kumpulan cerpen *Martabat Kematian* karya Muna Masyari, *Damar Kambang* karya Muna Masyari, *Kembang Selir* karya Muna Masyari; *Jungkir Balik Kekuasaan Lelake* karya Novie Chamelia dan Joe Mawar; *Neraka Pemikat* karya Zainul M; *Dukun Carok dan Tongkat Kayu* karya Warits Rovi; *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin; *Paraban Tuah* karya Elok Teja Suminar.

Fokus penelitian artikel ini meliputi psikologi tokoh perempuan dalam budaya patriarki pada fiksi pengarang Madura; ekokritik pada fiksi pengarang Madura; dan feminisme dalam budaya patriarki pada fiksi pengarang Madura. Wiyatmi (2019:11) mengatakan Ekofeminisme adalah salah satu aliran pemikiran dan Gerakan sosial feminisme yang berusaha untuk menunjukkan antara semua bentuk penindasan manusia, khususnya perempuan dengan alam. Ekofeminisme memandang bahwa perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam. Banyak model kerusakan yang tampaknya disebabkan oleh ulah tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Mereka tidak memperhatikan lingkungan dan terus mengganggu, tanpa tindakan perlindungan atau pemeliharaan.

Sebagai salah satu kultural, karya sastra, termasuk novel Indonesia tidak lepas dari fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Sejumlah prosa ditulis oleh sastrawan untuk merespon dan menggambarkan kembali berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat, termasuk fenomena krisis alam, lingkungan hidup secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada posisi dan eksistensi kaum perempuan.

Belajar hidup tegar, sabar dan pantang menyerah. Ketika menghadapi lika-liku tantangan kehidupan, dapat kita lihat dalam kumpulan cerita kumpulan cerpen *Paraban Tuah Karya Elok Teja Suminar* dan Kumpulan cerpen *Ludah Nabi di Lidah Syekh Raba Karya Royan Julian*. Permasalahan ekofeminisme telah diangkat oleh pengarang sebagai bukti cinta lingkungan melalui karya mereka. Di dalam cerita tersebut pengarang merepresentasikan, penindasan melalui kata-kata, kalimat dan narasi yang penuh makna, ekofeminisme yang di representasikan berdasarkan tipe tindakan psikoekofeminisme.

Psikologi Jacques Lacan, seorang psikiater asal Prancis, dikenal dengan ciri khasnya, *Return to Freud*. Adagium tersebut, merupakan respon atas situasi perkembangan psikoanalisis yang telah bergeser jauh dari apa yang telah dimaksudkan Freud sesungguhnya. Dengan menafsir ulang pemikiran Freud dan berupaya menerjemahkannya dalam konteks struktural-linguistik, Lacan pun digadag-gadag—menyitir perkataan Ian Parker—sebagai salah satu psikoanalisis Freudian terbesar.

Dalam perkembangan psikoanalisis di Prancis, Lacan dianggap sebagai pemimpin dan pembuka jalan bagi perkembangan psikoanalisis melalui seminar-seminarnya, sejak tahun 1953-an sampai akhir hidupnya. Di tahun 1966, Lacan menerbitkan buku pertamanya—yang termasyhur—*Écrits*, merupakan kompilasi dari pemikiran-pemikiran Lacan dalam seminarnya, yang uraiannya terasa sukar dipahami.

Lacan memang dikenal sebagai seorang pemikir yang pandangannya sering dianggap mengambang dan multitafsir. Garis argumentasinya dianggap *obscure* dan bersifat ambigu. Tetapi, Lacan sendiri seringkali memberi peringatan, “*Beware of understanding*” (‘hati-hatilah dengan penafsiran’), yang menjelaskan keragu-raguannya terhadap kemampuan akurat manusia memberikan penafsiran atas realitas. Konsep yang disajikan Lacan adalah ketaksadaran dan hasrat.

Ekokritik, setidaknya istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentukan dari kata *ecology* dan kata *criticism*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan-lingkungannya. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas-kualitas baik atau buruk dari sesuatu. Secara sederhana ekokritik dapat dipahami sebagai kritik berwawasan lingkungan. Dalam pemikiran barat telah terjadi peratihan-peralihan orientasi pemikiran. Pemikiran zaman kuno berorientasi pada alam (kosmosentris); pemikiran abad pertengahan berorientasi pada ketuhanan (teosentris); pemikiran zaman modern berorientasi pada manusia (antroposentris); dan pemikiran abad ke-20 berorientasi pada simbol (logosentris) (Siswo Harsono, 2008).

Kajian ekokritik bisa berpijak pada konsep kearifan- lokal lingkungan (ekologis) dalam karya sastra. Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya secara arif. Kearifan lokal merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Pada pengertian yang lain, kearifan lokal dapat diinterpretasi sebagai kepandaian dan strategi-strategi tata-kelola alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia (Sudikan, 2016: 12-13).

Menurut Garrard (2004) ekokritik adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Ekokritik mengambil pendekatan yang berpusat pada bumi (lingkungan) untuk studi sastra. Lebih dari itu ekokritisisme mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia

dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritisisme diilhami oleh (juga sebagai sikap kritis dari) gerakan-gerakan lingkungan modern.

Feminisme merupakan salah satu aliran pemikiran dalam ilmu sosial humaniora yang mencoba memahami mengapa di dalam masyarakat terjadi ketidakadilan gender, apa yang menyebabkan, dan apa akibat yang ditimbulkannya. Sebagai aliran pemikiran dan gerakan sosial, feminisme berawal dari kelahiran era Pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet. Perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kali didirikan di Middelburg, sebuah kota di selatan Belanda pada tahun 1785. Menjelang abad ke-19 feminisme lahir menjadi gerakan yang cukup mendapatkan perhatian dari para perempuan kulit putih di Eropa. Perempuan di negara-negara penjajah Eropa memperjuangkan apa yang mereka sebut sebagai *universal sisterhood* (Abrams, 1999:88; Arivia, 2006:18-19; Wiyatmi, 2013:45). Berbagai pertemuan para ilmuwan dan aktivis yang mematangkan feminisme selanjutnya antara lain adalah (1) Konvensi Hak-hak Perempuan yang diadakan di Seneca Falls, New York pada tahun 1848. Pertemuan tersebut diprakarsai oleh Elizabeth Cady Stanton dan dihadiri oleh 300 perempuan dan laki-laki (Madsen, 2000:3-7; Tong, 2006:31). Pertemuan tersebut menghasilkan pernyataan sikap (*declaration of sentiments*) dan dua belas resolusi. Deklarasi pernyataan sikap tersebut menekankan isu yang sebelumnya telah dicanangkan oleh Mill dan Taylor di Inggris, yang terutama berhubungan dengan kebutuhan untuk mereformasi hukum perkawinan, perceraian, hak milik, dan pengasuhan anak (Madsen, 2000:6; Tong, 2006:31). (2) Tahun 1869 Susan B. Antony dan Elizabeth Cady Stanton mendirikan *National Woman's Suffrage Association* (Asosiasi Gerakan Hak Pilih Perempuan Nasional), disusul dengan Lucy Stone yang mendirikan *American Woman's Suffrage Association* (Asosiasi Gerakan Hak Pilih Perempuan Amerika) untuk mengembangkan amandemen hak pilih untuk konstitusi (Madsen, 2000:6; Tong, 2006:33).

Melalui penelitian sastra dengan menggunakan kritik sastra ekofeminisme dapat dipahami berbagai masalah lingkungan hidup yang terjadi di sekitar kita, yang digambarkan kembali oleh para sastrawan yang menulis sastra hijau. Ekofeminisme adalah suatu aliran pemikiran dan gerakan dalam feminisme yang menghubungkan dominasi patriarki atas alam sama dengan penindasan terhadap perempuan (Bianchi, 2012:2; Cumono, 2002:1; Gaard, 1993:13;2001:159; Warren, 2011:104; Warren & Chaney, 1991:179; Henderson, 1997:130; Tong, 2013:359). Ekofeminisme memadukan pemikiran ekologi dengan feminisme. Oleh karena itu, sebelum menggunakan istilah ekofeminisme, Warren & Chaney (1991, 179) menggunakan istilah *ecological feminism*. Ekofeminisme memandang bahwa alam dan perempuan dalam masyarakat patriarki, dianggap sebagai objek dan properti yang layak dieksploitasi (Warren & Chaney, 1991, 180; Candraningrum, 2013, 4). Ekofeminisme lahir sebagai gerakan sosial yang menentang eksploitasi atas alam dan perempuan (Warren & Chaney (1991:180. Harvester & Blankinsop, 2010:122, Candraningrum, 2013)

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu analisis psikoekofeminisme fiksi Madura. Sugiyono (2022: 10) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang penuh makna. Penelitian kualitatif memandang fenomena sosial memiliki makna. Anggapan ini menunjukkan tingkat kedalaman data. Fenomena sosial diteliti secara alami untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Data penelitian sastra adalah bahan penelitian atau lebih tepatnya penelitian yang

terdapat dalam karya sastra yang akan diteliti (Sangidu, 2004: 61). Selanjutnya sumber data penelitian ini adalah keseluruhan isi kumpulan cerpen *Paraban Tuah* Karya Elok Teja Suminar dan Kumpulan cerpen *Ludah Nabi di Lidah Syekh Raba* Karya Royan Julian yang merepresentasikan Tindakan ekofeminisme, penyebab perlawanan tokoh, dan cara tokoh menangani kasus eko-anarkis. Wujud data dalam penelitian ini berupa teks baik dalam bentuk kata, frasa, kalimat, paragraf, dialog dan narasi yang terdapat dalam prosa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan konsep teori Sugioyono (2022: 8) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) holistik; (2) dinamis; (3) penuh makna; (4) dan hubungan gejala bersifat interaktif. Data didapat dari teks kumpulan cerpen *Paraban Tuah* Karya Elok Teja Suminar dan Kumpulan cerpen *Ludah Nabi di Lidah Syekh Raba* Karya Royan Julian. Data yang digunakan berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dialog dan narasi yang terdapat di dalamnya. Data yang digunakan merupakan data yang merepresentasikan tentang Psikofeminisme kumpulan cerpen *Paraban Tuah* Karya Elok Teja Suminar dan Kumpulan cerpen *Ludah Nabi di Lidah Syekh Raba* Karya Royan Julian.

Analisis data adalah serangkaian kegiatan penelitian setelah data terkumpul. Kegiatan yang dimaksud berupa mengolah data sedemikian rupa sampai pada kesimpulan (Bakar, 2021: 121). Langkah tersebut merupakan salah satu teknik analisis data penelitian kualitatif. Data diolah kembali dengan berbagai macam cara (triangulasi), kemudian dilakukan secara terus menerus hingga data tersebut jenuh. Penelitian ini melakukan teknik analisis data berdasarkan sumber data berupa novel. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah psikofeminisme tokoh yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Paraban Tuah* Karya Elok Teja Suminar dan Kumpulan cerpen *Ludah Nabi di Lidah Syekh Raba* Karya Royan Julian. Data digolongkan atau diklasifikasikan serta dipelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dalam hubungannya dengan objek yang akan diteliti. Data yang telah diklasifikasikan kemudian di analisis untuk menjawab permasalahan, yaitu dengan menganalisis bagian demi bagian yang mengandung (psikoekofeminisme) dengan cara menampilkan kutipan-kutipan kalimat atau paragraf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku Masyarakat terhadap Alam

Kemarau itu telah meretakkan tanah, mengeringkan sumber-sumber air, membunuh hewan-hewan ternak. Tak ada rumput dan pakan. Sawah-ladang kerontang. Pohon-pohon sekarat. Selama dua tahun terakhir, bahan pangan didatangkan dari kerajaan sebelah. Langit Pamellingan terlampaui terik seperti disiangi sembilan matahari.

Panembahan Ranggalasukawati, sang raja, telah melakukan berbagai upaya untuk mengakhiri kemarau. Ia sudah bermunajat dan bertirakat atas petunjuk orang-orang bijak dan ahli nujum. Tetapi ikhtiarnya tidak berbuah. Tak setetes pun air jatuh dari lubuk angkasa. (Julian, 2019:3)

Manusia di dunia mulai menyadari betapa mengerikan bila membayangkan terjadinya ketidakseimbangan manakala manusia dengan berbagai upaya yang irasional mengeksploitasi sumber daya alam, tanpa memikirkan generasi mendatang. Oleh sebab itu, perlu adanya pencegahan terhadap krisis ekologi dan kerusakan alam. Tidak hanya

sampai pada titik itu, melainkan juga harus ada upaya pelestarian terhadap lingkungan. Salah satu upaya penyelamatan melalui proses penyadaran dapat dilancarkan melalui gerakan budaya, terutama dengan memanfaatkan kekuatan sastra, Kelebihan dan keunggulan sastra, ia memiliki potensi yang ampuh dalam menyadarkan hati nurani manusia sejangat, tanpa harus bernada menggurui atau propaganda yang terlalu bombastis (Pranoto: 2012). Sastra ada yang terkategori sastra hijau, yang dapat memberikan pengetahuan, hiburan, mengembangkan imajinasi, dan memberikan pengalaman sehingga pembaca akan larut ke dalamnya. Sastra hijau merupakan sastra yang menyuarakan cinta dan pelestarian kekayaan lingkungan.

Abdurrahman melepaskan anjing-anjing aduannya ke wilayah Saronggi. Kawanan binatang itu menyebar dan membentuk peta putaran imajinatif. Ranah itu menjadi tabu. Di tempat itu, tak ada orang yang berani mendirikan bangunan. Mereka percaya, segala yang dicampakkan orang suci atau calon wali tidak mendatangkan berkah. Tanah lingkaran anjing menjadi wingit dan tak berpenghuni. (Julian, 2019:11)

Agamis adalah tata cara yang mengatur peribadahan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta tata cara yang mengatur hubungan manusia dengan manusia yang lain serta manusia dengan lingkungannya, yang merupakan bagian dari makhluk ciptaan Tuhan. Agama-agama tertentu serta kepercayaan tertentu banyak mempunyai narasi, dan simbol serta sejarah suci yang mempunyai maksud untuk menjelaskan berbagai macam makna kehidupan dan menjelaskan asal usul kehidupan dari alam semesta ini,

Royan Julian menyampaikan bahwa Kepercayaan masyarakat ketika jenazah setelah dikubur harus dijaga atau dikasih mantra penjaga supaya aman dari mogot. (menurut ceritanya biasanya orang sedang melakukan pesugihan mengambil jenazah secara mestis dan berubah bentuk menjadi hewan ternak dan dijual) kepercayaan ini mengakar di masyarakat. Jadi arti dari mistis ialah pengetahuan yang diperoleh tidak melalui indera dan bukan melalui rasio. Pengetahuan ini diperoleh melalui rasa dan hati. Yang menjadi objek pengetahuan mistis ialah objek yang abstrak-supra-rasional, seperti alam gaib, Tuhan, malaikat, surga, neraka dan jin. Pada umumnya cara memperoleh pengetahuan mistis adalah latihan yang disebut dengan riyadhah (latihan).

Di pekarangannya yang rimbun orang-orang bebas memetik buah dari pohon-pohon yang tumbuh di sana. Bagi warga dusun, Gin adalah malaikat. Anggapan mereka bukannya tanpa sebab. Apa yang dilakukannya tidak sekadar menyediakan kebutuhan air minum. Ia telah melakukan hal-hal yang tidak dikerjakan orang-orang kaya di desa itu.

Gin merelakan mobilnya dipakai warga jika ada yang membutuhkan. Mengantarkan orang sakit atau hajatan, misalnya. Ia tak pernah absen membesuk tetangganya yang melahirkan, sakit, atau meninggal dunia. Ia menyantuni orang-orang uzur, janda-janda, anak-anak yatim, kaum fakir miskin, beramal untuk masjid dan madrasah, bahkan ikut-ikutan menyumbang beberapa ekor sapi setiap Hari Raya Kurban. Di gudang garam, ia mempekerjakan pemuda-pemuda kampung pengangguran. Warga tak mampu menghitung kebaikan-kebaikan yang telah diperbuat perempuan itu. (Julian, 2019:19)

Royan Julian menjelaskan dikutipan tersebut bahwa pohon pohon memiliki arti bagi kehidupan. Pohon bidara yang terbakar maksudnya adalah kritik terhadap manusia yang tidak menghormati alam. Tidak hormatan terhadap alam bukan saja terbatas terhadap pohon tetapi tanah juga harus dihormati.

“Bidara adalah pohon yang pernah dijumpai Kanjeng Nabi saat *isra'* ke langit ketujuh,” kisah neneknya kepada Kana kecil, ketika gadis itu memungut buah-buah bidara yang berjatuhan. “*Sidratul Muntaha*. Pohon bidara terjauh. Di situlah Gusti Pengiran berbicara kepada Kanjeng Nabi. Daun bidara juga digunakan untuk menyucikan jenazah saat dimandikan. Kelak, jika mati, aku ingin kau menyucikan jenazahku dengan daun pohon ini.”

Bocah itu takjub menyimak cerita neneknya.

“Gusti, apakah Kau juga akan berbicara denganku melalui pohon ini?” bisik Kana suatu hari di hadapan pohon itu dengan tatapan yang tertuju ke langit. (Julian, 2019:33-34) “Pohon-pohon itu ditumbangkan dengan cara dibakar,” ucap Ribka. “Itu syarat dari dukun Haji Langsep supaya bisnisnya lancar,” lanjut perempuan itu, lalu menyusul orang-orang ke kuburan umum. (Julian, 2019:34)

Manusia mempunyai cara untuk mengungkapkan atau menuangkan sebuah kritik terhadap situasi atau keadaan yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Cara yang dilakukan oleh setiap individu itu beraneka macam sesuai dengan kemampuan individu tersebut. Kritik yang disampaikan oleh fiksi untuk menyampaikan atau mengungkapkan ketidakpuasan terhadap pemerintah dilakukan dengan cara narasi. Seorang ulama untuk menyampaikan atau mengungkapkan keritiknya dengan cara berdakwah. Seorang sastrawan menyampaikan kritik melalui karya sastra yang diciptakan.

Kana menyesal, mengapa keluarganya tidak mempertahankan tanah itu. Apakah mereka menganggap remeh wasiat kakek-neneknya? Apakah mereka sudah tidak lagi percaya bahwa tanah *sangkol* memiliki tuah? Apakah mereka telah lupa ajaran leluhur bahwa menjual tanah *sangkol* bisa mengundang tuah? Ia berupaya keras agar air matanya tidak tumpah. Gemuruh itu hanya bergulung-gulung di dalam jantungnya. (Julian, 2019:35-36)

Tirta tidak bisa memaksa istrinya. Ia mengenal Kana sebagai sosok keras kepala, tangguh, dan kokoh. Kana tidak seperti istri pertamanya yang telah mati. Tirta sering berpikir bahwa Kana adalah perempuan yang berambisi. Berdekat-dekatan dengannya kadang-kadang membuat Tirta seperti terbakar. Energi kuat yang menghidupi perempuan itu sulit dilawan. (Julian, 2019:39)

Hutan merupakan tempat bergantung hidup beraneka makhluk. Perusakan hutan bukan sekedar bencana kemanusiaan, tetapi sekaligus merupakan bencana bagi kehidupan alam semesta. Dampak negatif perusakan hutan tidak hanya dirasakan manusia, tetapi juga binatang maupun tumbuh-tumbuhan. Keanekaragaman hayati akan menyusut secara drastis bersama dengan musnahnya pepohonan. Padahal, keanekaragaman hayati yang dihasilkan hutan memiliki multi-fungsi bagi kelestarian ekosistem. Hutan merupakan penyangga kelestarian ekosistem berfungsi sebagai sarana penyedia sumber air dan kebutuhan nyata penduduk, penyedia tanaman obat, sumber penyedia genetik, regulasi iklim, pencegah bencana alam, dan penjaga keseimbangan ekosistem. Ruang lingkup keprihatinan moral saat ini meluas tidak hanya memikirkan

dampak negatif perbuatan manusia terhadap sesama, tetapi juga bagi keseluruhan ekosistem.

Tiba-tiba ia teringat sesuatu, gambaran yang telah lama pergi, menjadi air bah yang membanjiri seluruh isi kepalanya. Pikirannya terendam dalam bayang-bayang mengerikan itu.

Dua sosok tak dikenal muncul dari kepulan asap dengan sekejap permukaan tubuh hancur. Kulitnya garing, retak, sebagian terkelupas, dan berganti warna. Seperti terbakar. Bagaikan disambar kutukan mantera Sungai Besar. Mereka terisak dan mengerang perih. Kedua sosok itu sedang dalam kondisi sengsara dan membutuhkan pertolongan.

Siapakah kedua sosok yang muncul dalam mimpi itu? Dua pohon bidara? Atau jelmaan jasad relik kakek-neneknya?

Mendadak kedua Kaki Kana seperti terpancang di atas tanah, bagaikan ada yang memakunya dalam-dalam. Ia tidak bisa menggerakkannya. Dengan cepat dan menjalar dari bawah, lapisan garam menyelubungi tubuhnya. Perempuan itu menjadi tiang yang berdiri tegak lurus di kolong langit. halaman (Julian, 2019:51)

Permasalahan lingkungan yang ditimbulkan akibat dari aksi perusakan hutan juga bersifat aktual hal ini dapat dilihat dari aktivitas penggundulan hutan yang terjadi pada saat ini benar-benar ada, masih terus berlangsung bahkan cenderung mengalami peningkatan secara kuantitatif maupun kualitatif. Negara Indonesia yang sebetulnya sangat kaya akan sumber daya alam, termasuk keanekaragaman hayati yang terkandung di dalamnya mengalami ancaman perusakan hutan serius. Forest Watch Indonesia (2000) mengatakan, hutan di Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tertinggi di dunia, meskipun luas daratannya hanya 1,3 persen dari luas daratan di permukaan bumi namun sangat kaya akan keanekaragaman hayati.

Hesan tak mengerti dan sosok itu berdiri kembali, beranjak meninggalkan Hesan yang masih diliputi teka-teki. Siapa sosok itu. Hesan mengejanya dengan tertatih. Sosok itu melangkah cepat, menuju timur, ke arah bintang kejora.

Hesan menahan kedua kakinya. Ia teringat Luka. Tiba-tiba ia merindukan kucing itu. Menyibak dini hari yang dingin, Hesan berputar balik ke arah rumahnya; urung menyusul sosok rahasia yang baru saja mengganggu pikirannya. (Julian, 2019:60-61)

Aksi perusakan hutan yang berlangsung secara sistematis dan terus menerus dapat mengakibatkan kerugian besar bagi generasi mendatang maupun kelestarian lingkungan. Perusakan hutan yang semakin marak terjadi di beberapa daerah semakin menggerus peradaban dan kemanusiaan sekaligus merusak jaring-jaring keutuhan ekosistem. Menurut Vandana Shiva perempuan yang tinggal di negara-negara berkembang merupakan pihak yang paling banyak dirugikan dari adanya perusakan hutan sebab ketergantungan perempuan terhadap sumber daya alam sangat kuat. Kaum perempuan semakin bertambah miskin karena kehilangan sumber penghasilan dan penghidupannya (Shiva, 1997: 7). Perempuan semakin sulit mengatur keuangan untuk mensejahterakan anggota keluarga. Implikasi yang dihasilkan akibat dari perusakan

hutan terhadap nasib perempuan sangat luas dan mendalam. Seperti pada kutipan di bawah ini!

Raga perempuan itu terbujur di atas dipan, meranggas seperti ranting yang didera tujuh kemarau. Meski telah lama sakit-sakitan, napasnya tak beranjak henggang. Padahal ia ingin segera menyusul suaminya ke alam baka. Raudah sepenuhnya sadar bahwa tubuhnya tiba-tiba rapuh semenjak beringin yang berdiri menjulang di kebun belakang rumahnya ditebang. Berapakah nyawa Raudah yang masih tersisa? Mungkin satu-dua. Sebab jiwanya seperti telah lama pergi bersama arwah pohon itu.

Sejak air sumur di rumahnya mengeruh-menguning-menghitam, kulitnya diserang gatal-gatal. Saban hari terpaksa ia mandi dengan air kotor. Kini, ia juga tak dapat mereguk segarnya air itu tatkala kehausan. Ia harus membeli air galon yang baginya tak sesejuk air sumurnya. Sakaratul maut air sumur bukannya tak berdampak apa-apa. Kebun di belakang rumah yang dahulu bagai miniatur Taman Eden, kini seperti lahan mati: di situ ada tanah kerontang, belukar kering, dan bebatuan yang berantakan. Ia mengerti, muasal dari semua itu adalah ditebangnya beringin itu, pohon yang telah menjaga mata air agar tetap santer memacar di rahim sumur. (Julian, 2019:64-65). Raudah tak menduga, warga menafsirkan kata-katanya dengan cara lain. Maka ia lihat setiap Kamis petang, sejumlah warga meletakkan sesaji di bawah beringin: anyaman bambu yang di dalamnya ada rokok, wajak, kembang, dan dupa yang menyala.

Lingkungan adalah sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan berdasarkan interaksi alam dengan masyarakat. Istilah ini bahkan mempunyai cakupan sangat luas seiring perkembangannya. Namun secara sederhana lingkungan berhubungan erat dengan alam dan penyusunnya. Sayangnya, diantara sekian permasalahan yang dihadapi oleh manusia, kondisi lingkungan merupakan salah satu hal yang berdampak besar. Sebab kehidupan manusia sangat bergantung pada keadaan di sekitarnya. Oleh sebab itu berbagai upaya terus dilakukan untuk melestarikan lingkungan.

“Andai di desa ini pohon-pohon masih tegak berdiri,” lanjutnya sambil menerawang angkasa, “mungkin sumur-sumur itu takkan pernah kering dan keruh.”

Bagi warga, apa yang dikatakan Raudah adalah wawasan baru.

Bila menyisir hutan bakau yang terbelah di bawah purnama, sebelum sampai pada dua bongkah batu yang bertindih di bibir pantai, kau akan mendengar kidung merdu serupa nyanyian seorang putri yang tak kunjung tamat dijepit kulit kerang. Kau akan menyaksikan perempuan mandi di sebuah ceruk, menggosok-gosok kulit coklat kilat pada kilau bulan perak. Lalu perempuan itu usai dengan rambut basah sepinggang dan berdiri menantang malam dengan tubuh telanjang. Setidaknya itulah yang membuat Abdullah Muson meleleh. Perempuan itu melumpuhkan isi kepalanya. (Julian, 2019:)

Tulisan Elok menceritakan kisah pengalaman perempuan-perempuan Madura atas dasar kegelisahan dan keresahan yang dialaminya sebagai bagian dari Madura itu sendiri.

Pergulatan batin serta sosial masyarakat Madura menjadi keresahan penulis hingga tulisan tersebut berhasil menguras pembaca, apalagi sebagai pembaca

perempuan yang terlahir dari Madura. Fokus terhadap makna dari kata tersebut, “Paraban Tuah” merupakan istilah yang dipakai oleh masyarakat Madura untuk menyebut perempuan lajang yang belum menikah, atau dengan kata yang lebih halus dalam bahasa Indonesia, yakni “perawan tua”. Saya sempat dibuat bingung ketika sebutan ini disematkan pada perempuan Madura khususnya, mengapa tidak ada sebutan “lanceng tuah” (red: perjaka tua). Lagi-lagi ini masalah konstruk sosial. Perempuan selalu memiliki kesan tidak terlalu baik terhadap segala hal term kehidupan yang dijalaninya. Secara umum, sebutan ini memang tidak hanya dimiliki oleh masyarakat Madura. Sebab di Indonesia sendiri, sebutan semacam ini kerap kali mengiringi perempuan yang belum menikah. Jika membaca novel yang berjudul “Genap Ganjil” karya Almira Bastari. Ada kalimat menarik yang bisa saya sampaikan pada tulisan ini dari novel tersebut bahwa kita hidup di sebuah negara, di mana anak umur 30 tahun adalah masalah besar jika belum menikah. Nyatanya kalimat itu memang benar, sangat relate dengan kondisi kita sekarang, apalagi perempuan Madura.

Aku adalah anak perempuan sulung dengan tiga orang adik yang semuanya perempuan. Dulu, pada saat Titin, adik keduaku ingin menikah, semua orang menanyakan perihal diriku. Siapa kekasihku? Sesuai tradisi, aku harus menikah terlebih dahulu (Suminar:91)

Pada Kutipan di atas memperlihatkan bahwa adat dan tradisi di Madura mengajarkan agar perempuan tertua dalam sebuah keluarga harus segera menikah, diikuti oleh adiknya. *Pamali* menurut istilah orang sunda jika perempuan tertua belum menikah sehingga adik menikah mendahuluinya, maka akan seterusnya tidak mendapatkan jodoh.

Bagaimana dengan omongan tetangga? Orang-orang akan ngerasani kamu sebagai *paraban tuah*. Malu Ibu, Din...”(Suminar:92)

Sungguh suatu yang memalukan dalam keluarga dan akan menjadi perbincangan daam masyarakat Madura jika anak perempuan pertama belum menikah. Apalagi hingga Titin sang tokoh *Peraben Tuah* ini terus dilangkahi adik-adiknya hingga adik bungsu laki-laki. Tapi cerpen *Peraben tuah* yang disajikan Elok Teja Suminar ini merupakan cerpen terbaik, karena berhasil memberikan nilai moral dan pelajaran hidup yang berarti.

“Ibu beruntung memiliki anak sepertimu. Apa jadinya jika Ibu tidak memilikimu? Ibu hanya akan meratap di hari-hari dibalik jendela dengan penuh derita (Suminar:98)

Kutipan di atas memaparkan bahwa pengarang dengan apik menampilkan akhir cerita yang memberikan pelajaran moral. Titin tidak menikah hingga akhir hayat ibunya, namun Titin berhasil menjadi anak yang paling bermanfaat dan berarti karena telah menemani dan merawat ibunya hingga akhir hayat.

SIMPULAN

Manusia di dunia mulai menyadari betapa mengerikan bila membayangkan terjadinya ketidakseimbangan manakala manusia dengan berbagai upaya yang irasional mengeksploitasi sumber daya alam, tanpa memikirkan generasi mendatang. Oleh sebab itu, perlu adanya pencegahan terhadap krisis ekologi dan kerusakan alam. Tidak hanya

sampai pada titik itu, melainkan juga harus ada upaya pelestarian terhadap lingkungan. Salah satu upaya penyelamatan melalui proses penyadaran dapat dilancarkan melalui gerakan budaya, terutama dengan memanfaatkan kekuatan sastra, Kelebihan dan keunggulan sastra, ia memiliki potensi yang ampuh dalam menyadarkan hati nurani manusia sejagat, tanpa harus bernada menggurui atau propaganda yang terlalu bombastis. Sastra ada yang terkategori sastra hijau, yang dapat memberikan pengetahuan, hiburan, mengembangkan imajinasi, dan memberikan pengalaman sehingga pembaca akan larut ke dalamnya. Sastra hijau merupakan sastra yang menyuarakan cinta dan pelestarian kekayaan lingkungan.

Royyan Julian dan Elok Teja Suminar punya pemikiran, kalau kamu mau menangkap ikan, ya jangan bikin keruh airnya. Artinya apa? Artinya, kalau kamu mau ngambil ikan, ya secukupnya. Kupikir itu peribahasa Madura yang merepresentasikan kearifan masyarakat dalam memandang lingkungan hidupnya. Namun, itu bisa rusak karena sifat lain orang Madura, yaitu pragmatis. Ini muncul karena memang lingkungan atau ekosistem di Madura itu keras sekali sehingga mereka perlu bersiasat untuk bertahan hidup. Segala cara dilakukan untuk bertahan hidup, termasuk cara-cara yang mungkin kurang baik, seperti menambang yang akhirnya merusak lingkungan. Jadi, aku tidak memandang Madura hitam-putih ketika mereka menyoroti aspek ekologi. Aku tidak tahu, apakah yang pragmatis ini bisa disebut sebagai kejahatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Term*. New York: Holt, Rinehart and Wiston.
- Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme Sebuah Kata Hari*. Jakarta: Buku Kompas.
- Bakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga.
- Bianchi, B. 20120 "Ecofeminist Thought and Practice," 3rd Inter- national Conferense on Degrowth for Ecological and Sus- tainability and Social Equity. Diunduh melalui [http://- www.unive.it/nqcontent.cfm?a_id=139250](http://www.unive.it/nqcontent.cfm?a_id=139250). Venice, 12-23 September.
- Candraningrum, Dewi. Ed. 2013. *Seri Kajian Ekofeminisme I: Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cuomo, C. 2002. "On Ecofeminist Philosophy," *Etics & Enviroment*, 7 (2), 1-11. <https://www.amherst.edu/-media/view/179893/original/cuomo.ecofemphilosophy.pdf>.
- Gaard, G. & Patrick D. M. 1998. *Ecofeminism Literary Criticism, Theory, Interpretation, Pedagogy*. USA: Board of Trustees of the University of Illionis
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. London and New York: Roulledge Journal.
- Henderson, K. A. 1997. "Ecofeminism and Experiential Education" *Journal of Experiential Education*, 20 (3), 130-133. doi.org/-10.1177/105382599702000304.
- Harsono, Siswo. (2008). "Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan". *Kajian Sastra*. 1 (32), 31. Diperoleh pada tanggal 06 Mei 2018 dari sumber web <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2702/2607>.
- Julian, Royyan. 2019. *Ludah Nabi di Lidah Syech Raba*. Rua Aksara:2019
- Pranoto, Naning. 2014. "Sastra Hijau Pena yang menyelamatkan Bumi," dalam *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* bekerjasama dengan Interlude publisher.
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*.

- Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2016). *Ekologi Sastra*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&J)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suminar, Elok Teja, 2021. *Paraben Tuah*, Basa Basi : Yogyakarta
- Tong, Rosemary Putnam. 2006. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aquaini Priyatna Prabasmara. Bandung: Jalasutra.
- Warren, Karren. J. & Chaney, J. 1991. "Ecological Feminism and Ecosystem Ecology," *Hypatia*. 6 (1) (Spring), 179-197.<http://www.jstor.org/stable/3810040>.
- Warren, Karren. J. 2011. "An Ecofeminist Philosophical Perspective of Anthy Weston's the Incomplete Eco-Philosopher," *Etics, Polity, & Environmental*, 14 (1), 103-111. Doi: 10.1080/21550085.2011.561603
- Wiyatmi, 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Wiyatmi. 2012. "Keterdidikan dan Peran Perempuan dalam Masyarakat dalam Novel-novel Indonesia Periode 1920-2000- an: Kajian Kritik Sastra Feminis." Disertasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Wiyatmi. 2013. *Menjadi Perempuan Terdidik, Novel Indonesia, dan Feminisme*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wiyatmi, Suryaman, M, Sari, Esti S. 2016. "Dekonstruksi terhadap Kuasa Patriarki Atas Lingkungan Hidup, dan Perempuan dalam Novel-Novel Karya Ayu Utami." *Litera*, 15 (2), 281-291. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11829>.
- Wiyatmi, Suryaman, M., dan Sari, Esti S. 2017. *Ekofeminisme, Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Wiyatmi, Maman Suryaman and Esti Swatika Sari. 2019. "Developing an Ecofeminist Literary Criticism Model to Cultivate An Ecologically Aware and Feminist Generation." *Interdisciplinary Literary Studies*. 21 (4), 515-531. Published by: Penn State University Press. <https://www.jstor.org/stable/10.5325/intelitestud.21.4.0515>
- Wiyatmi, Nurhadi, Santosa, I. 2020. "Resistance Against Patriarchal Capitalism in Drama *Kisah Perjuangan Suku Naga* By W.S. Rendra. An Eco-Feminism Study." *Proceedings Literary Studies Conference 2019* | ISBN: 978-623-7601-06-7.
- Wiyatmi, Liliani, E., dan Sari, Esti S, 2020. *Para Raja dan Pahlawan Perempuan, serta Bidadari dalam Folklore Indonesia*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.